



## **Redesain Gedung Auditorium Sarsito Mangoenkusumo RRI Surakarta dengan Pendekatan Revitalisasi Cagar Budaya**

**Wahyu Prabowo<sup>1</sup>, Tiara Rukmaya Dewi<sup>2\*</sup>**

<sup>1</sup> Departement Architecture, Faculty of Engineering, University Tunas Pembangunan, Surakarta. Email: [wahyu.prabowo@lecturer.utp.ac.id](mailto:wahyu.prabowo@lecturer.utp.ac.id)

<sup>2\*</sup> Departement Architecture, Faculty of Civil Engineering and Planning, Institut Teknologi Kalimantan, Balikpapan. Corresponding mail: [tiararukmaya@lecturer.itk.ac.id](mailto:tiararukmaya@lecturer.itk.ac.id)

### **Abstract**

Traditional performing arts are currently being pushed aside by modern cultural arts which are preferred by various groups, especially young people. Traditional show packaging needs to be optimized and adapted to the times. One of the efforts is to change the appearance of the show building. The RRI Surakarta auditorium building was founded in 1958 and is one of the venues for performing arts which is still used today. However, the condition of the building has decreased in quality from the aspect of spatial quality so that it affects the quality of its functions. The RRI Surakarta building is a cultural heritage building, so efforts to preserve its physical aspects must refer to RI Law Number 11 of 2010 concerning Cultural Heritage. The preservation of this building needs to get more attention from the government and RRI itself. This conservation effort should be realized in the implementation of spatial planning as mandated in Law number 26 of 2007 concerning Spatial Planning which explains that in the implementation of spatial planning must pay attention to various aspects, including the cultural values contained in historic areas. Within the scope of improving the quality of space and the physical aspects of the RRI Surakarta auditorium building, revitalization is needed, namely efforts to adjust the design to suit current needs. This research will use a descriptive analytic method that uses location pictures to determine the feasibility level. The design results are expected to be able to accommodate the needs of today's modern era without ignoring its status as a cultural heritage.

**Keywords:** Auditorium, Culture, Cultural Heritage, Redesign, Surakarta.

### **Abstrak**

*Seni pertunjukan tradisional saat ini mulai terdesak oleh seni budaya modern yang lebih disukai oleh berbagai kalangan, terutama anak muda. Kemasan pertunjukan tradisional perlu dioptimalkan dan disesuaikan dengan perkembangan zaman. Salah satu upayanya adalah dengan mengubah tampilan bangunan pertunjukan. Gedung auditorium RRI Surakarta didirikan pada tahun 1958 dan menjadi salah satu tempat pertunjukan kesenian yang masih digunakan hingga saat ini. Akan tetapi kondisi bangunan mengalami penurunan kualitas dari aspek kualitas ruang sehingga berpengaruh pada kualitas fungsi. Bangunan RRI Surakarta termasuk gedung cagar budaya sehingga upaya pelestarian aspek fisiknya harus mengacu pada UU RI Nomor 11 tahun 2010 tentang Cagar Budaya. Kelestarian bangunan ini perlu mendapatkan perhatian lebih bagi pemerintah maupun pihak RRI sendiri. Upaya pelestarian ini sebaiknya diwujudkan dalam penyelenggaraan penataan ruang sebagaimana yang diamanatkan dalam UU No. 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang yang menjelaskan bahwa dalam penyelenggaraan penataan ruang harus memperhatikan berbagai aspek, termasuk nilai budaya yang terkandung dalam kawasan bersejarah. Dalam lingkup peningkatan kualitas ruang dan aspek fisik bangunan auditorium RRI Surakarta perlu adanya revitalisasi, yakni upaya penyesuaian desain yang disesuaikan dengan kebutuhan saat ini. Penelitian ini akan menggunakan metode deskriptif analitik yang menggunakan gambar lokasi untuk kemudian diketahui tingkat kelayakannya. Hasil desain diharapkan mampu mengakomodasi kebutuhan pada era modern saat ini tanpa mengabaikan statusnya sebagai cagar budaya.*

**Kata Kunci:** auditorium, budaya, cagar budaya, redesain, Surakarta.

## 1. Pendahuluan

Menurut Murgiyanto (1995), seni pertunjukan adalah sebuah tontonan yang memiliki nilai seni yang mana tontonan tersebut disajikan sebagai pertunjukan di depan penonton. Bentuk pertunjukannya bisa bervariasi sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan seni itu sendiri. Seni pertunjukan tradisional saat ini mulai terdesak oleh seni budaya modern yang lebih disukai oleh berbagai kalangan terutama kalangan muda/milenial. Hal ini disebabkan kemasan seni pertunjukan modern lebih bervariasi jika dibandingkan dengan seni pertunjukan tradisional, sehingga sebagian masyarakat khususnya kaum muda yang terpengaruh dengan adanya teknologi informasi akan memiliki banyak pilihan terhadap selera seninya. Seni pertunjukan tradisional merupakan peninggalan leluhur nenek moyang yang memiliki nilai-nilai kehidupan manusia. Selain itu, kemasan sebuah pertunjukan tradisional sebetulnya juga menarik untuk dilihat dan dihayati sebagai kesenian tradisional daerah. Dengan kemasan yang lebih modern dan dipadukan dengan unsur teknologi mutakhir, diharapkan mampu Kembali menarik perhatian masyarakat modern. Pertunjukan seni dapat dinikmati oleh penonton dengan adanya fasilitas ruang pertunjukan yang mampu meningkatkan kualitas audio maupun visual.

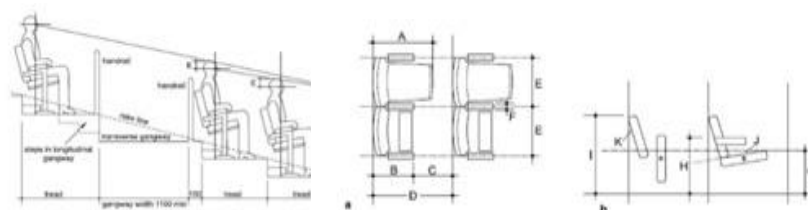
Auditorium memiliki pengertian yakni suatu ruangan besar untuk pertunjukan musik dan sandiwara, ruang kuliah dan lain-lain. (Wardhono, 2009). Penataan ruangan untuk pertunjukan teater modern dan teater tradisional, secara prinsip sama, yaitu panggung (*stage*) dan komponen pendukungnya serta tempat menonton. Panggung adalah bagian yang paling kompleks dan membutuhkan dukungan artistik yang kompleks pula dalam sebuah auditorium. Masing-masing bagian mempunyai fungsinya dan seorang penata panggung harus mengetahui bagian-bagian panggung secara detail. Pada gambar berikut ini akan menerangkan bagian-bagian panggung yang meliputi (Santosa dkk., 2008).



Gambar 1: Bagian-bagian panggung

Sumber: Santosa, dkk (2008:329)

Selain bagian-bagian panggung, terdapat pula standar - standar lain dalam penataan sebuah auditorium, yakni penataan dan standarisasi kursi penonton, baik itu mengenai dimensi kursi maupun tata letaknya. Berikut ini gambar standar acuan dalam penataan tata letak kursi auditorium (Littlefield, 2008).



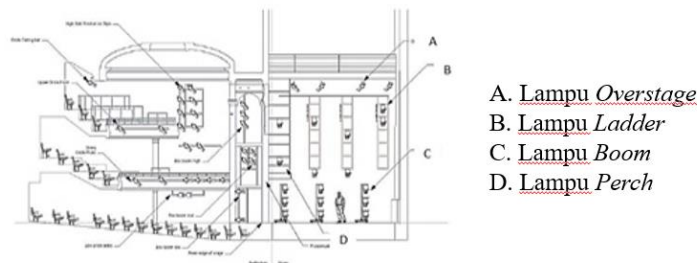
Gambar 2: Standar *Seating* Auditorium

Sumber: Littlefield (2008)

Gedung auditorium RRI Surakarta didirikan pada tahun 1958 dan merupakan fasilitas yang masih digunakan hingga sekarang. Pada kondisi eksisting, bangunan, panggung dan seating auditorium masih terawat dengan baik, namun prasarana dan tingkat kebutuhan ruang pada bangunan auditorium untuk menyelenggarakan sebuah kegiatan sudah tidak memadai lagi. Kondisi tata panggung yang berhubungan dengan pencahayaan dan suara sudah kurang terawat dan masih menggunakan sistem lama yang tidak mampu menunjang kegiatan auditorium untuk lebih optimal lagi. Suasana ruang auditorium yang masih berupa peninggalan konsep perancangan sejak awal didirikan, sehingga dirasa sudah tidak relevan terhadap perkembangan zaman.

### 1.1. Persyaratan Pencahayaan

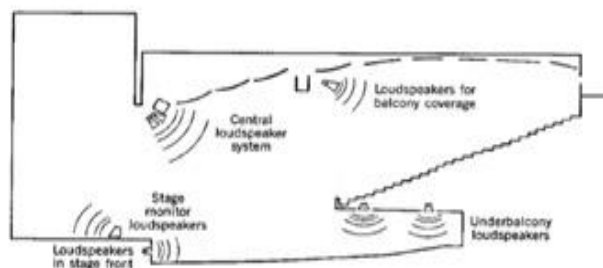
Panggung teater sangat erat kaitannya dengan tata lampu, dalam sebuah panggung pementasan terdapat berbagai macam jenis lampu yang digunakan dan dikontrol dalam suatu ruang kontrol (ruang dimmer). Ruangan ini biasanya terletak di bagian belakang auditorium yang berfungsi sebagai ruang untuk mengontrol tata pencahayaan untuk panggung pementasan dan auditorium secara keseluruhan. Ruang ini memiliki beberapa persyaratan yang harus dipenuhi guna menjaga kinerja operator, yang tentunya akan mempengaruhi pentas yang sedang berlangsung di panggung. Berikut ini merupakan jenis penggunaan lampu pada panggung, sebagai penunjang untuk kegiatan pentas.



Gambar 3: Contoh Jenis Lampu Panggung  
Sumber: Strong (2010)

### 1.2. Persyaratan Akustik

Selain pencahayaan, faktor akustik juga memiliki pengaruh dalam suatu pementasan. Mulai dari suara pemain, efek yang ingin ditimbulkan, serta permainan *instrument* yang mengiringi suatu pementasan. Seperti ruang *dimmer*, ruang *sound* juga memiliki ruang sendiri yang terdapat pada satu area yang sama dengan ruang kontrol yang lain. Dalam hal ini ruang terbuka sebaiknya berdekatan dengan ruang kendali pencahayaan serta memiliki ukuran minimal 2m - 3,5m. Di sini suara yang berasal dari satu atau lebih *speaker* dapat dicampur dan diseimbangkan. Meja pengatur suara dapat ditempatkan di dalam auditorium (Littlefield, 2008). Adapun untuk standar tertentu yang mengatur tata letak *sound* pada panggung

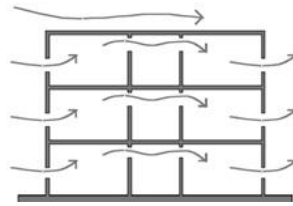


Gambar 4: Tata letak Sound System Auditorium  
Sumber: Strong (2010)

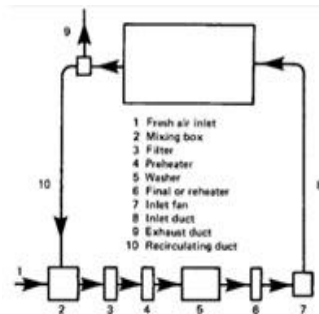
### 1.3. Persyaratan Penghawaan

Penghawaan pada sebuah gedung auditorium lebih mengandalkan penghawaan buatan yang ditunjang oleh penyejuk ruangan/AC. Pada sebuah bangunan yang sehat normalnya akan mengandalkan sistem penghawaan alami yang memanfaatkan *cross ventilation* (lihat gambar 5) untuk sirkulasi udara yang

mengalir melewati ruangan, namun untuk kasus ruang auditorium karena mempunyai tujuan khusus yaitu mengoptimalkan akustik ruangan, maka penghawaan pada ruangan ini ditunjang melalui sistem penghawaan buatan.



Gambar 5: Sistem *Cross Ventilation*  
 Sumber: Emmerich (2001)



Gambar 6. Bagan Sistem AC sentral sebagai penunjang auditorium  
 Sumber: Hall & Roger (2009,233)

Tindakan renovasi gedung auditorium ini tentunya akan memperhatikan ketentuan sesuai UU no 11. Tahun 2010 mengenai Cagar Budaya mengingat status bangunan tersebut adalah Bangunan Cagar Budaya. Beberapa ketentuan tersebut antara lain:

1. Pelestarian adalah upaya dinamis untuk mempertahankan keberadaan Cagar Budaya dan nilainya dengan cara melindungi, mengembangkan, dan memanfaatkannya. (Pasal 1)
2. Pengembangan adalah peningkatan potensi nilai, informasi, dan promosi Cagar Budaya serta pemanfaatannya melalui Penelitian, Revitalisasi, dan Adaptasi secara berkelanjutan serta tidak bertentangan dengan tujuan Pelestarian. (Pasal 1)
3. Pelestarian Cagar Budaya dilakukan berdasarkan hasil studi kelayakan yang dapat dipertanggungjawabkan secara akademis, teknis, dan administratif. (Pasal 53)
4. Pemugaran Bangunan Cagar Budaya dan Struktur Cagar Budaya yang rusak dilakukan untuk mengembalikan kondisi fisik dengan cara memperbaiki, memperkuat, dan/atau mengawetkannya melalui pekerjaan rekonstruksi, konsolidasi, rehabilitasi, dan revitalisasi. (Pasal 77)
5. Pengembangan Cagar Budaya sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dan ayat (2) dapat diarahkan untuk memacu pengembangan ekonomi yang hasilnya digunakan untuk Pemeliharaan Cagar Budaya dan peningkatan kesejahteraan masyarakat. (Pasal 78)

Redesain auditorium Sarsito Mangunkusumo RRI Surakarta ini menggunakan pendekatan revitalisasi bangunan cagar budaya, serta fungsional bangunan, sehingga pada tahapan perencanaan tidak hanya mempertahankan saja namun juga fleksibel kepada pemenuhan dan pengoptimalan fungsi auditorium dalam menggelar suatu pertunjukkan kebudayaan. Melalui diskusi langsung di lapangan antara *User* dan *Stakeholder*, dalam hal ini Balai Pelestarian Cagar Budaya dan Dinas PU Surakarta Bidang Cipta Karya, mengenai kebutuhan desain serta sarana dan prasarana diharapkan dapat menjadi solusi yang tepat guna menciptakan sebuah desain yang optimal dan memperhatikan aspek cagar budaya. Untuk menciptakan desain yang optimal tersebut maka perencana memerlukan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Survei Lokasi dan pendataan aset lapangan
2. Studi literasi dan dokumentasi lapangan

3. Penyusunan konsep berwawasan cagar budaya

## 2. Metode

### 2.1. Pengumpulan Data

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif, dengan langkah - langkah sebagai berikut:

1. Pengumpulan data primer  
Pengumpulan data primer melalui survei lapangan, pendokumentasian aset dan diskusi kepada pengguna yaitu kepala dan staff RRI Surakarta, BPCB (Balai Pelestarian Cagar Budaya) Dinas Budaya, dan Dinas Pekerjaan Umum (PU) untuk mengetahui kondisi eksisting, konsep pengembangan desain, serta kebutuhan yang harus diwadahi dalam kegiatan redesain.
2. Pengumpulan data sekunder  
Pengumpulan data sekunder berupa studi pustaka tentang akustik dan arsitektur bangunan auditorium.

### 2.2. Metode Analisis

Metode analisis yang dilakukan untuk memecahkan permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Analisis kebutuhan pementasan, standar kebutuhan ruang auditorium, tata panggung, dan akustik ruang.
2. Analisis karakteristik kegiatan, baik pelaku kesenian, pegawai kantor RRI Surakarta, dan pengunjung gedung kesenian.

### 2.3. Implementasi

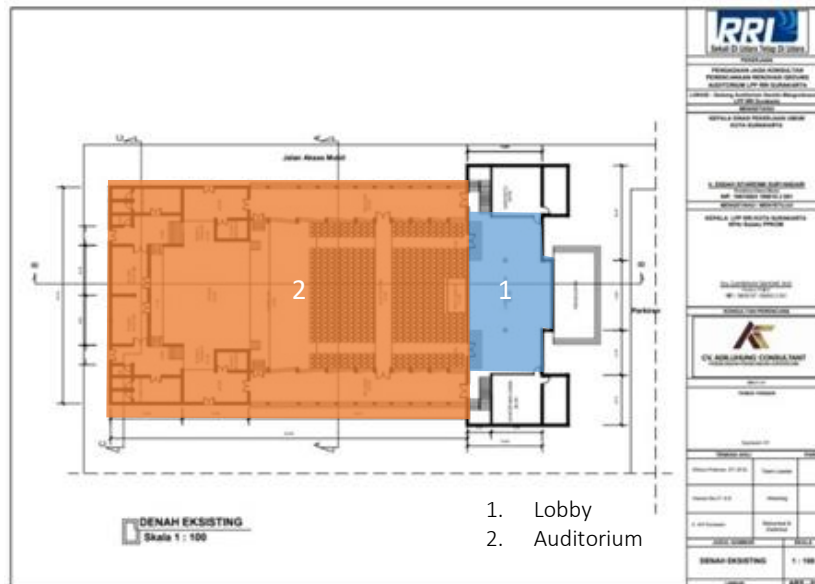
Hasil dari analisis yang sudah dilakukan akan dirumuskan menjadi kriteria desain yang menjadi landasan pembuatan konsep desain tata panggung dan arsitektur pada kompleks auditorium yang dirancang ulang dengan memperhatikan statusnya sebagai bangunan cagar budaya.

## 3. Hasil dan Analisis

### 3.1. Identifikasi Data Aset Auditorium RRI

RRI Surakarta terletak di Jalan Abdul Rachman Saleh No. 51 Surakarta. Hadirnya RRI Surakarta diawali dengan lahirnya “*Solosche Radio Vereeniging*” yang berdiri tahun 1934 dan berubah menjadi Radio Republik Indonesia sejak tahun 1953. Tujuan didirikannya RRI Surakarta pada masa itu adalah untuk menggelorakan semangat mempertahankan kemerdekaan, memasyarakatkan ideologi negara, membangkitkan semangat persatuan dan kesatuan, dan membangun identitas bangsa Indonesia. Bersama dengan itu, ada fasilitas gedung auditorium yang dinamakan Gedung Sarsito Mangunkusumo untuk pertunjukan seni. Masyarakat Surakarta saat itu masih kental dengan budaya Jawa yang memiliki keanekaragaman seni, termasuk seni pertunjukan. Gedung ini memiliki beberapa fasilitas penunjang untuk *audience* yang hadir untuk menonton sajian kesenian seperti seni musik dan tari. Elemen fasilitas tersebut hingga saat ini masih digunakan untuk berbagai keperluan pentas seni & budaya meski dari sebagian besar dapat dikatakan telah mengalami penurunan kualitas oleh faktor usia. Perkembangan jaman masa kini ditambah adanya modernitas tata ruang auditorium membuat Gedung Auditorium Sarsito Mangunkusumo juga perlu penyesuaian tanpa harus meninggalkan ciri khasnya sebagai pelestari budaya.





Gambar 7: Denah Eksisting Auditorium RRI Surakarta

Sumber: CV. Adiluhung Consultant

### 1. Lobby

Di area *lobby* terfasilitasi dengan satu set kursi dan meja di bagian tengah *lobby* serta diterangi oleh lampu hias gantung berwarna putih. Sedangkan di sayap kiri dan sayap kanan *lobby* terdapat ruangan yang saat ini digunakan sebagai kantor administrasi. Keduanya dibatasi dengan sekat partisi kaca. Di area tengah *lobby* juga terdapat 2 pilar yang dipasang lapisan kayu jati ukir di bagian satu meter bawah. Pintu masuk *lobby* secara umum menggunakan bahan kaca warna putih dipadu dengan list kayu setebal 8 cm. Menuju ke arah selatan terdapat 2 pintu utama menuju auditorium. Diantara 2 pintu tersebut terdapat hiasan 3 panel relief dan foto-foto yang dibingkai indah yang terpasang di dinding kayu. Bagian sayap kiri dan kanan juga terdapat tangga menuju lantai 2 dimana terdapat ruang kantor kepala LPP RRI Kota Surakarta dan Museum Penyiaran RRI.



Gambar 8: Lobby Auditorium RRI Surakarta

Sumber : Dokumentasi Pribadi

### 2. Auditorium

Di dalam interior ruang auditorium dilengkapi dengan kursi penonton yang tersusun dengan kemiringan 30° semakin menuju ke pangung semakin rendah. Ruang auditorium berbentuk memanjang dari utara ke selatan dan penataan kursi penonton terbelah menjadi 2 yaitu bagian depan dan bagian belakang. Untuk aksesnya, bagian depan terdapat 1 jalur koridor dibagian tengah sedangkan bagian belakang terdapat 2 jalur koridor sehingga membentuk 3 bilah penyusunan kursi. Lebih lanjut, dari pengamatan data aset ruang auditorium berikut hasil identifikasi beberapa elemen ruang auditorium:

- Lantai

Pada lantai interior dan koridor sebelah barat dan timur saat ini masih menggunakan lantai tegel. Ada 3 macam lantai tegel yang berbeda yaitu tegel teraso warna abu-abu, kuning dan tegel motif timbul garis-garis. Khusus untuk tegel motif timbul garis-garis dipasang pada area jalur koridor pengunjung. Semua ubin tegel memiliki ukuran 25 cm x 25 cm.



Gambar 9: Material Lantai Auditorium RRI Surakarta

*Sumber : Dokumentasi Pribadi*

- **Kursi Penonton**

Saat ini kursi yang digunakan di auditorium merupakan kursi lipat VIP dengan standar bioskop. Terdapat 2 warna dominan pada kursi yaitu coklat tua dan merah. Kursi menggunakan bahan busa tebal di bagian tempat duduk dan sandaran sedangkan kaki kursi menggunakan bahan besi tebal 1,5 cm. Pada bagian kaki kursi terdapat label timbul dengan tulisan “RRI.SKA”. Kondisi kursi penonton sudah ada yang rusak dan bernoda.



Gambar 10: Kursi Auditorium RRI Surakarta

*Sumber : Dokumentasi Pribadi*

- **Dinding Akustik**

Dinding yang mengitari ruang dalam auditorium dipasang lapisan kayu pada bagian bawah dan *soft board* warna putih pada bagian atas. Selain sebagai *finishing* dekoratif, perpaduan kedua lapisan tersebut juga berfungsi sebagai elemen peredam suara.



Gambar 11: Peredam Dinding Auditorium RRI Surakarta

*Sumber : Dokumentasi Pribadi*

- *Plafond Akustik*

Penutup *plafond* pada ruang dalam auditorium memakai bahan akustik *board* warna putih. Penggunaan bahan ini untuk mendukung akustik pada ruangan *lobby*. Ruang – ruang lain pada auditorium ini menggunakan bahan eternit dengan *finishing* cat warna putih. Pada ruang *audience* *plafond* digunakan sebagai pemantul dan penyerap bunyi, hal ini agar sistem akustik pada ruang pertunjukan berfungsi maksimal, bahan yang digunakan adalah akustik *board* dengan warna putih yang berbentuk *concave ceiling*. Pada langit-langit juga terpasang 6 buah kipas angin dan 1 panel lampu yang menyorot panggung.



Gambar 12: Plafond Akustik Auditorium RRI Surakarta

Sumber : Dokumentasi Pribadi

- *Panggung Pementasan*

Panggung pentas adalah ruang yang dipakai pemain atau pemeran dalam pementasan. Panggung pentas ini memiliki ciri khas sebagaimana ruang pentas tradisional yaitu terdapatnya panel-panel tonil di sebelah kiri dan kanan panggung serta gulungan kain kelir untuk seting adegan tertentu. Terdapat 7 set tonil di sebelah kiri dan 7 set tonil di sebelah kanan. Selain itu pada lantai panggung juga masih terdapat bunker bawah tanah yang masih digunakan dalam pementasan wayang orang. Bunker tersebut ditutup oleh pintu yang terbuat dari papan kayu dan ditutupi dengan karpet. Pada bagian langit-langit panggung juga terpasang lampu *down light* yang difungsikan untuk memancarkan sinar dengan warna tertentu sesuai kebutuhan pentas. Kondisi suasana panggung sangat relevan dengan dominannya pertunjukan tradisional pada saat itu, akan tetapi untuk kebutuhan masa modern ini, perlu adanya penyesuaian dengan kemasan yang beragam pilihan nuansa panggung.



Gambar 13: Panggung Pentas Auditorium RRI Surakarta

Sumber : Dokumentasi Pribadi

- *Area Back Stage*

Di belakang panggung pentas terdapat 2 ruang yang digunakan sebagai ruang rias, ruang ganti dan gudang properti pentas. Ruang rias ada di sebelah timur sedangkan ruang ganti dan gudang properti berada tepat di belakang panggung. Di dalam ruang rias dilengkapi kaca cermin dan *furniture* meja-kursi serta 2 bilik kamar mandi. Material yang digunakan adalah material kayu solid dan perpaduan warna yang klasik sebagai identitas dan simbol kenyamanan suasana formal pada masa itu.





Gambar 14: Area *Backstage* Auditorium RRI Surakarta  
*Sumber : Dokumentasi Pribadi*

- **Pencahayaan**

Ruang penonton pada gedung pertunjukan ini masih memakai sistem pencahayaan dengan model yang cukup lama, berupa lampu-lampu bohlam, TL dan *down light*. Sedangkan kebutuhan panggung era modern saat ini harus mampu mengakomodir suasana gelap terang kebutuhan pertunjukan. Untuk itu perlu adanya tambahan elemen pencahayaan yang lebih bisa fleksibel terhadap kebutuhan pertunjukan panggung yang beragam pengaturannya.



Gambar 15: Sistem Pencahayaan Auditorium RRI Surakarta  
*Sumber : Dokumentasi Pribadi*

- **Penghawaan**

Pada ruang dalam auditorium penghawaan menggunakan penghawaan buatan berupa AC dan kipas angin yang diletakkan pada *ceiling*. Selain itu sirkulasi udara juga datang dari pintu keluar yang terdapat sebelah timur dan barat auditorium. Terdapat 8 buah AC yang terpasang di ruangan auditorium guna mengatur sirkulasi udara. Selain itu udara juga dapat keluar-masuk melalui pintu yang berada di samping gedung.



Gambar 16: Sistem Penghawaan Auditorium RRI Surakarta  
*Sumber : Dokumentasi Pribadi*

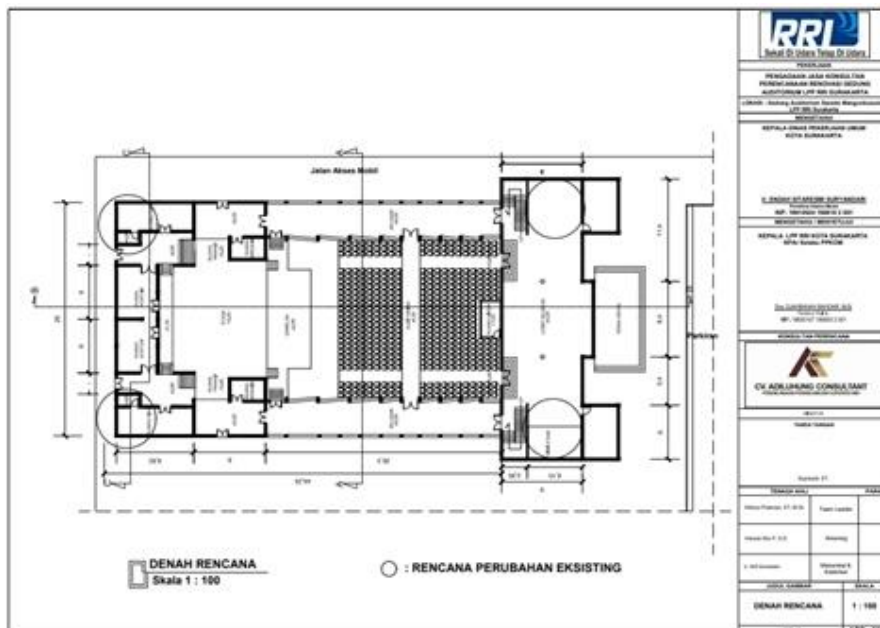
- **Ruang Operator**

Dahulu ruang *mixer* musik berada di sebelah kiri kanan dari panggung, tetapi sekarang telah dipindah di bagian ujung belakang dari ruang penonton, tepatnya di ujung utara ruang auditorium. Letaknya tanpa sekat dengan area kursi penonton. Dalam hal ini, tentu keberadaan ruang mixer dan teknisinya akan terlihat dari arah penonton, maka dibutuhkan sekat untuk membuat tampilan menjadi lebih rapi.



Gambar 17: Ruang Operator Auditorium RRI Surakarta  
 Sumber : Dokumentasi Pribadi

Dari beberapa identifikasi kondisi eksisting di atas dapat disimpulkan bahwa secara umum, fasilitas sarana dan prasarana gedung auditorium RRI tersebut masih mampu mengakomodir dan layak untuk menjadi tempat pertunjukan seni. Akan tetapi karena kondisi usia bangunan yang sudah tua, maka perlu adanya penyesuaian desain penataan ruang dalamnya. Mengacu kepada Surat Keputusan Walikota Surakarta No.646/1-2/1/2013 tentang Penetapan Bangunan - Bangunan dan Kawasan Kuno Bersejarah di Kotamadya Daerah Tingkat II Surakarta, yang menyatakan gedung RRI Surakarta merupakan Bangunan Cagar Budaya yang dilindungi Undang – undang Nomor 11 Tahun 2010. Untuk itu pendekatan yang digunakan untuk membuat desain baru Gedung Auditorium RRI Surakarta ini adalah revitalisasi cagar budaya yang dilakukan dengan cara melihat tingkat fungsi dari berbagai elemen yang sudah ada sebelumnya. Hal ini dimaksudkan agar meminimalisir perubahan drastis yang terjadi pada gedung auditorium.



Gambar 18: Gambar rencana Auditorium RRI Surakarta  
 Sumber : CV. Adiluhung Consultant



Gambar 19: Visualisasi gambar rencana Auditorium RRI Surakarta

Sumber : CV. Adiluhung Consultant

Gambar di atas menunjukkan perubahan visual secara keseluruhan dari suasana ruangan di Gedung Auditorium RRI Surakarta. Dalam proses perencanaan redesain (mendesain Kembali) tentu saja mengikuti kriteria desain untuk revitalisasi cagar budaya yang berdasar pada buku “Konservasi Lingkungan dan Bangunan Kuno Bersejarah di Surakarta” (Sidharta dan Budihardjo, 1989) yakni:

1. Tidak merubah fungsi bangunan secara drastis, dalam hal ini hanya memerlukan sedikit dampak minimal
2. Memanfaatkan peninggalan obyek pelestarian yang ada untuk menunjang kehidupan masa kini
3. Memperhatikan aspek tidak hanya estetika, namun juga keselarasan dengan kondisi sebelumnya.
4. Diperbolehkan menambah fungsi baru yang sifatnya menunjang aktivitas utama dari fungsi bangunan (aspek komersial)

Meskipun minim perubahan pada bentuk dan susunan ruangnya, ada perubahan cukup signifikan yang difokuskan pada peningkatan fungsi bangunan. Peningkatan fungsi yang dilakukan dalam redesain auditorium ini antara lain:

1. Pemutakhiran Sistem Tata Panggung  
Pemutakhiran sistem tata panggung meliputi pada sistem lighting, Sound, dan background digital. Sedangkan tata letak dan bentuk panggung sendiri tidak berubah.



Gambar 20: Peralatan *Lighting* yang dipasang pada Auditorium RRI Surakarta

Sumber : CV. Adiluhung Consultant



Gambar 21: Peralatan *Sound* yang dipasang pada Auditorium RRI Surakarta

Sumber : CV. Adiluhung Consultant

2. Pembaruan Sistem Peredam dan Tempat Duduk Penonton  
Pembaruan sistem peredam dimaksudkan untuk meningkatkan fungsi peredam itu sendiri. Perubahan material peredam yang awalnya berupa *gypsum* akustik diganti menjadi busa peredam dilapisi dengan kain peredam, sedangkan untuk lantai, dilapisi dengan lantai parkit kayu.

Untuk kursi penonton sendiri diganti menjadi kursi baru dengan tatanan yang sama, dan penyesuaian warna kursi agar tidak terjadi perbedaan suasana dalam ruang.



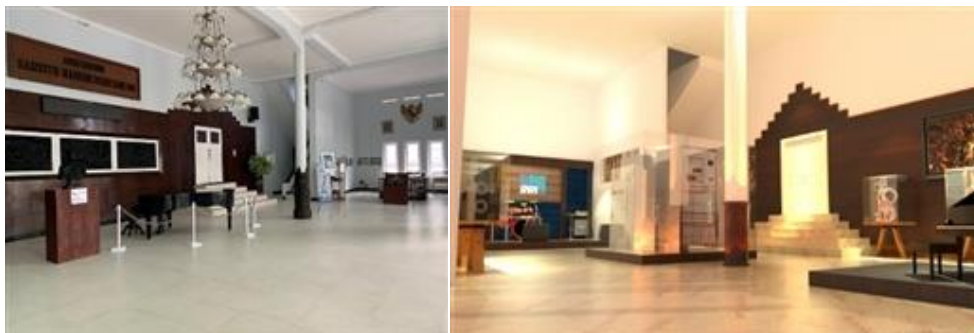
Gambar 22: Sistem peredam yang dipasang pada Auditorium RRI Surakarta  
*Sumber : CV. Adiluhung Consultant*



Gambar 23: Penataan Kursi pada Auditorium RRI Surakarta  
*Sumber : CV. Adiluhung Consultant*

3. Pengalihan fungsi *lobby* menjadi museum RRI Surakarta

Fungsi *lobby* auditorium yang sebelumnya terkesan seperti ruang kosong dan difungsikan sebagai kantor tambahan, dirubah menjadi fungsi museum RRI Surakarta yang semula lokasinya ada di lantai dua gedung ini. Hal ini dimaksudkan agar museum dapat lebih memberikan edukasi kepada pengunjung. Salah satu yang menjadi acuan dalam pengalihfungsian ini adalah penambahan fungsi yang mendukung aktivitas utama. Untuk tidak menghilangkan makna dan filosofi sejarahnya diperlukan ruang edukasi tersebut supaya masyarakat modern masih bisa membaca dan melihat prosesnya. Ruang ini juga dioptimalkan fungsi pencahayaannya dengan kombinasi warna cahaya *warm white*.



Gambar 24: Pengalih fungsian Auditorium RRI Surakarta  
*Sumber : CV. Adiluhung Consultant*

#### 4. Kesimpulan

Auditorium Sarsito Mangoenkusumo merupakan Bangunan Cagar Budaya yang harus dilestarikan, dalam artian, dilestarikan tidak hanya dalam hal dipertahankan saja namun juga diperlukan sebuah upaya peningkatan fungsi menyesuaikan dengan kebutuhan jaman. Supaya dalam perjalanannya bangunan tersebut dapat berfungsi dengan maksimal dalam mewadahi kegiatan *user* yakni LPP RRI



Surakarta dan masyarakat budaya pada umumnya. Pada proses penelitian, proses penentuan material pengganti juga perlu memperhatikan material awal. Karena penggantian tersebut tidak semata – mata untuk kepentingan estetika namun juga komposisi suasana ruang sebelumnya yang tidak diharapkan berubah drastis. Penambahan fungsi juga dilakukan terutama mengakomodir teknologi sehingga sifatnya hanya pengoptimalan dan mendukung beragam aktivitas seni yang diwadahi di era modern ini. Penambahan fungsi museum juga diberikan di area lobby supaya masyarakat modern bisa membaca dan melihat secara langsung dan harapannya menumbuhkan rasa cinta terhadap bangunan tersebut. Upaya pelestarian cagar budaya dalam hal ini adalah auditorium RRI Surakarta ini tetap memperhatikan UU No.11 tahun 2010 yang berlaku yakni memanfaatkan dan mengembangkan potensi nilainya (Pasal 1), selain itu hasil desain yang baru dapat dipertanggung jawabkan karena sudah melalui persetujuan dari pemilik dan diskusi dengan pemangku kebijakan (pasal 53). Renovasi yang dilakukan juga mengacu pada kriteria revitalisasi (Pasal 77) dan pengembangannya disesuaikan dengan era modern saat ini agar masyarakat yang memanfaatkan lebih luas lagi cakupannya (Pasal 78). Di bawah ini merupakan hasil akhir dari rancangan redesain auditorium RRI Surakarta dengan pendekatan revitalisasi cagar budaya.



Gambar 25: Hasil akhir redesain Auditorium RRI Surakarta  
Sumber : CV. Adiluhung Consultant

## Referensi

- Wardhono, U.P. (2009). *Glosari Arsitektur: Kamus Istilah Dalam Arsitektur*, Yogyakarta: Andi.
- Santosa, Eko dkk. (2008). *Seni Teater 1 untuk SMK*, Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan.
- Littlefield, David. (2008). *Metric Handbook Planning and Design Data*, Oxford, United Kingdom: Taylor & Francis Ltd.
- Strong, Judith. (2010). *Theatre Buildings a Design Guide*, New York: Routledge.
- Emmerich, Dols, and Axley. (2001). *Natural Ventilation Review and Plan for Design and Analysis Tools*. National Institute of Standards and Technology: Technology Administration U.S.
- Hall, Fred and Greeno, Roger. (2009) *Building Service Handbook*, New York: Routledge.
- Undang-undang no 11 tahun 2010. Tentang Bangunan Cagar Budaya
- Undang-undang no 28 tahun 2002. Tentang Bangunan Gedung
- Undang-undang no 26 tahun 2007. Tentang Penataan Ruang